

IMPLEMENTASI KEPERAWATAN BREAST CARE PADA IBU POST PARTUM DENGAN MASALAH MENYUSUI TIDAK EFEKTIF DI RSUD KRATON KABUPATEN PEKALONGAN

Maslahatul Inayah¹, Afiyah Sri Harnany², Hartati³, Suryo Pratikwo⁴
^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Pekalongan Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

*e-mail korespondensi : inakiya74@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Post Partum atau masa nifas merupakan masa yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhirnya setelah alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil yang berlangsung sekitar 6 minggu atau 42 hari. Saat masa nifas ibu mengalami perubahan pada organ reproduksinya yaitu rahim akan kembali seperti sebelum hamil. Perubahan lain yang terjadi adalah membesarnya payudara dan area disekitar puting susu menghitam yang menandakan bahwa ibu siap untuk menyusui bayinya. Menyusui merupakan proses memberikan makan oleh ibu kepada bayi melalui payudara secara langsung yang berupa air susu. Menyusui tidak efektif merupakan kondisi ibu dan atau bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui. Menyusui tidak efektif dapat menghambat pemberian ASI eksklusif sehingga harus segera diatasi.

Tujuan : Menggambarkan hasil asuhan keperawatan menyusui tidak efektif dengan Tindakan breast care pada ibu post partum di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

Metode : Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu sebuah penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan hasil asuhan keperawatan menyusui tidak efektif dengan tindakan breast care pada ibu post partum di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan subyek penelitian sejumlah 2 orang yang memenuhi kriteria inklusi.

Hasil : Pengkajian dilakukan pada 2 klien yaitu Ny. L dan Ny. N dengan metode wawancara, studi dokumentasi, observasi, dan pemeriksaan fisik. Data dari pengkajian tersebut didapatkan masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Tindakan keperawatan breast care diberikan selama 3 (tiga) hari pada waktu pagi dan sore hari. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa status menyusui membaik setelah diberikan tindakan breast care yang di tandai dengan pancaran ASI meningkat, suplai ASI meningkat dan perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat.

Kesimpulan: Menyusui menjadi efektif setelah di lakukan Tindakan breast care baik pada klien Ny.L maupun Ny. N

Kata Kunci : Breast Care, Menyusui Tidak Efektif.

IMPLEMENTATION OF BREAST CARE NURSING FOR POST PARTUM MOTHERS WITH INEFFECTIVE BREASTFEEDING PROBLEMS AT KRATON HOSPITAL, PEKALONGAN REGENCY

Maslahatul Inayah¹, Afiyah Sri Harnany², Hartati³, Suryo Pratikwo⁴
^{1,2,3}Pekalongan Nursing Study Program Polytechnic Health Ministry of Semarang, Indonesia

*Corresponding author: inakiya74@gmail.com

ABSTRACT

Background : *Post Partum or the postpartum period is the period that begins after the placenta is born and ends after the uterine organs return to their pre-pregnancy state, which lasts around 6 weeks or 42 days. During the postpartum period, the mother experiences changes in her reproductive organs, namely the uterus will return to the way it was before pregnancy. Another change that occurs is the enlargement of the breasts and the area around the nipples turning black, which indicates that the mother is ready to breastfeed her baby. Breastfeeding is the process of giving food by the mother to the baby directly through the breast in the form of milk. Ineffective breastfeeding is a condition where the mother and/or baby experience dissatisfaction or difficulty in the breastfeeding process. Ineffective breastfeeding can hinder exclusive breastfeeding so it must be addressed immediately.*

Objective: *To describe the results of ineffective breastfeeding nursing care using breast care measures for post partum mothers at Kraton Regional Hospital, Pekalongan Regency.*

Method : *The research design used was a descriptive method, namely a study with the aim of describing the results of ineffective breastfeeding nursing care with breast care measures for post partum mothers at Kraton Hospital, Pekalongan Regency. This research is a case study with research subjects of 2 people who met the inclusion criteria.*

Results : *The assessment was carried out on 2 clients, namely Mrs. L and Mrs. N using interview methods, documentation studies, observation and physical examination. Data from this study revealed the problem of ineffective breastfeeding nursing. Breast care nursing actions are given for 3 (three) days in the morning and evening. The evaluation results showed that breastfeeding status improved after breast care was given, which was indicated by increased milk flow, increased milk supply and increased attachment of the baby to the mother's breast.*

Conclusion: *Breastfeeding becomes effective after breast care measures are taken for both Mrs.L and Mrs.N*

Key words : *Breast Care, Ineffective Breastfeeding.*

PENDAHULUAN

Post Partum atau masa nifas merupakan masa yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhirnya setelah alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil yang berlangsung sekitar 6 minggu atau 42 hari (Yuliana & Hakim, 2020). Saat masa nifas ibu mengalami perubahan pada organ reproduksinya yaitu rahim akan kembali seperti sebelum hamil (Nandia et al, 2021). Perubahan lain yang terjadi adalah membesarnya payudara dan area disekitar puting susu menghitam yang menandakan bahwa ibu siap untuk menyusui. Proses produksi ASI dimulai saat puting susu yang diisap oleh mulut bayi. Isapan oleh bayi tersebut dapat merangsang payudara memproduksi hormon prolaktin yang membuat ASI keluar. Isapan tersebut juga dapat menghasilkan hormon oksitosin yang bisa merangsang serabut otot halus pada dinding saluran payudara yang mana ASI akan mengalir dengan lancar (Rahmawati et al, 2021). Produksi ASI yang kurang akan menyebabkan masalah menyusui tidak efektif yang berdampak terhadap terhambatnya proses pemberian ASI terutama ASI eksklusif.

Menurut Kemenkes RI (2022) bayi di Indonesia belum seluruhnya mendapatkan ASI eksklusif. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2021 hanya sebesar 56,9% akan tetapi angka ini sudah melampaui target tahun 2021 yaitu sebesar

40%. Sedangkan di Jawa Tengah pada tahun 2019 pemberian ASI eksklusif sebesar 66,0% angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 56,6 % (Dinkes, 2020). Pemberian ASI yang terhambat dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan bayi yang bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan kehidupannya.

Salah satu factor yang mempengaruhi kurangnya cakupan ASI eksklusif adalah kurangnya rangsangan yang berupa perawatan payudara secara rutin pada ibu post partum. Seorang ibu nifas yang di beri rangsangan berupa metode breast care secara rutin akan membantu meningkatkan produksi ASI sehingga ASI eksklusif bisa di berikan kepada bayi. Dampak apabila ASI tidak diberikan antara lain bayi beresiko menderita penyakit diare. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki resiko 2,6 kali lebih besar daripada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (Siregar et al, 2020), bayi bisa kekurangan nutrisi dan rentan terhadap penyakit yang akhirnya menyebabkan kematian terutama pada bayi baru lahir (Anitasari et al, 2020).

Pemberian ASI dan proses menyusui yang benar merupakan salah satu sarana yang dapat diandalkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. tetapi saat ini masih banyak ibu yang mengalami kesulitan untuk

menyusui pada bayinya, hal ini disebabkan oleh kemampuan bayi dalam menghisap ASI yang kurang sempurna sehingga secara keseluruhan proses menyusui menjadi terganggu.

Penelitian Nilamsari (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran ekskresi ASI. Ketidackukupan dari produksi ASI merupakan alasan utama seorang ibu untuk menghentikan pemberian ASI secara dini kepada bayinya, dimana ibu merasa dirinya tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi dan mendukung kenaikan berat badan untuk bayi yang adekuat dimana produksi ASI kurang lancar. Perawatan yang efektif untuk memperbanyak produksi ASI yaitu antara lain dengan melakukan perawatan payudara atau breast care serta menjaga kebersihan dan pemijatan pada payudara.

Upaya perawat dalam meningkatkan status menyusui pada ibu post partum salah satunya adalah melakukan breast care. Breast care adalah cara merawat payudara yang dilakukan pada ibu post partum yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI dengan cara di massase.

Tujuan dari penelitian adalah menggambarkan hasil asuhan keperawatan menyusui tidak efektif dengan Tindakan breast care pada ibu

post partum di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan penelitian ini adalah menggambarkan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan masalah, peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian ini. Subyek penelitian ini ibu post partum yang mengalami masalah keperawatan menyusui tidak efektif yang dirawat di ruang nifas RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan yang berjumlah 2 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling. Instrumen yang digunakan form pengkajian post partum dan SOP breast care.

HASIL

1. Pengkajian.

Hasil pengkajian yang didapatkan pada kedua klien dengan metode wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik ke pasien dan keluarga.

Klien pertama mengatakan ini merupakan persalinan yang pertama dengan pemeriksaan ANC setiap bulan, pernah melakukan imunisasi TT, HPHT : 1 Juli 2022, HPL : 8 April 2023. Klien kedua mengatakan ini merupakan persalinan yang kedua

dengan pemeriksaan ANC setiap bulan, pernah melakukan imunisasi TT, HPHT : 5 Juli 2022, HPL : 12 April 2023. Riwayat kesehatan masa lalu baik klien pertama maupun kedua mengatakan tidak mempunyai riwayat alergi terhadap makanan dan obat-obatan, riwayat kesehatan keluarga klien mengatakan tidak memiliki penyakit keturunan, penyakit menular maupun tidak menular.

Keluhan utama pada ke dua klien adalah bayinya kurang kuat menyusu dan bayi sering menangis saat menyusu. Colostrum sudah keluar, tetapi baru sedikit. payudara terasa nyeri dan penuh, belum mengetahui posisi menyusui yang benar. Data objektif yang didapatkan antara lain bayi klien 1 kembar dengan berat 1850 gram dan 2300 gram, sedangkan berat bayi klien 2 yaitu 2400 gram. Data objektif lain pada kedua klien yaitu payudara teraba penuh dan puting menonjol, reflek menghisap bayi masih lemah.

Hasil pemeriksaan fisik pada klien yang pertama, kesadaran klien compos mentis, tanda-tanda vital di dapatkan hasil tekanan darah : 120/90 mmHg, Nadi : 90 x/mnt, Suhu : 36,7

⁰C, pernafasan : 20 x/mnt ; Klien yang kedua kesadaran compos mentis, tanda-tanda vital di dapatkan hasil tekanan darah : 112/90 mmHg, Nadi : 69 x/mnt, Suhu : 37 ⁰ C, pernafasan : 20 x/mnt.

2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan yang penulis rumuskan berdasarkan data fokus diatas adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan hambatan pada neonatus yang ditandai dengan data subyektif : klien mengatakan bayinya kurang kuat menyusu dan sering menangis saat menyusu, kolostrum sudah keluar tetapi baru sedikit, payudara terasa nyeri dan penuh, belum mengetahui posisi menyusui yang benar. Data obyektif : bayi klien 1 kembar dengan berat 1850 gram dan 2300 gram, sedangkan berat bayi klien 2 yaitu 2400 gram. Data objektif lain pada kedua klien yaitu payudara teraba penuh dan puting menonjol, reflek menghisap bayi masih lemah.

3. Perencanaan keperawatan.

Perencanaan yang di susun penulis bertujuan agar status menyusui membaik setelah di lakukan tindakan perawatan

payudara selama 3 x 24 jam dengan kriteria hasil perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan atau pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat, payudara ibu kosong setelah menyusui, intake bayi meningkat dan hisapan bayi meningkat dengan intervensi edukasi tentang menyusui, ajarkan perawatan payudara (breast care)

4. Implementasi keperawatan

Implementasi di lakukan selama tiga hari yang dimulai dari tanggal 1 s.d 3 April 2023 baik pada Ny. L maupun Ny.N.

Tindakan keperawatan hari pertama tanggal 1 April 2023 pada Ny.L dan Ny N jam 16.00 adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang menyusui, menjelaskan manfaat melakukan perawatan payudara (breast care), mengajarkan cara perawatan payudara. Respon Ny. L dan Ny. N setelah di lakukan tindakan adalah mampu menjelaskan manfaat menyusui dan perawatan payudara.

Tindakan keperawatan hari kedua tanggal 2 April 2023 pada Ny. L dan

Ny N jam 08.00 adalah melatih klien melakukan breast care dengan respon pada ke dua klien mampu melakukan breast care dan menganjurkan untuk mengulang tindakan breast care pada sore hari.

Tindakan keperawatan hari ketiga tanggal 3 April 2023 pada Ny. L dan Ny. N adalah Klien melatih klien melakukan breast care secara mandiri dengan respon pada ke dua klien mampu melakukan breast care dengan baik, ASI sudah keluar.

5. Evaluasi Keperawatan.

Evaluasi keperawatan dilakukan dengan menggunakan Smetode SOAP yaitu S) Subyektif (klien mengatakan), O) Obyektif 9 terlihat klien/ temuan perawat), A) Asesmen (apakah masalah sudah teratasi atau belum teratasi), P) Perencanaan (intervensi di lanjutkan atau dipertahankan). Adapun hasil evaluasi keperawatan setelah klien diberikan tindakan keperawatan selama 3 (tiga) hari pada tanggal 3 April 2023 adalah status menyusui meningkat dengan kriteria hasil : S) bayi sudah bisa menyusu, payudara sudah tidak penuh dan nyeri, O) ASI sudah keluar, posisi menyusui sudah benar, A) Masalah teratasi , P)

Pertahankan intervensi.

PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Hasil pengkajian yang didapatkan pada kedua klien yaitu klien mengatakan bayinya kurang kuat menyusu dan bayi sering menangis saat menyusu. Colostrum sudah keluar, tetapi baru sedikit. payudara terasa nyeri dan penuh, belum mengetahui posisi benar. Menurut Anitasari (2020) ASI akan diperoleh lebih banyak jika ibu menerapkan teknik menyusui dengan benar. Teknik menyusui ini seperti perlekatan bayi pada payudara ibu dan posisi bayi saat disusui oleh ibu. Data objektif yang didapatkan antara lain bayi klien 1 kembar dengan berat 1850 gram dan 2300 gram, sedangkan berat bayi klien 2 yaitu 2400 gram. Data objektif lain pada kedua klien yaitu payudara terasa penuh dan puting menonjol. Bayi kedua klien termasuk BBLR karena beratnya kurang dari berat normal yaitu 2500 gram. Menurut penelitian dari Yunanita (2018)

BBLR memiliki refleks hisap kurang kuat, refleks menelan belum ada dan peristaltik usus lambat.

2. Diagnosa Keperawatan

Bedasarkan data penulis merumuskan masalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan hambatan pada neonatus yang ditandai dengan klien mengatakan bayi BBLR dan refleks hisap kurang kuat. Klien mengatakan colostrum, tetapi baru sedikit. Klien mengatakan payudara terasa nyeri dan penuh. Klien mengatakan belum mengetahui posisi dan perlekatan yang benar. Jika masalah keperawatan tersebut tidak ditangani maka akan menimbulkan kegagalan dalam menyusui. ASI yang keluar sedikit menyebabkan intake bayi tidak adekuat sehingga membuat klien dan keluarga memilih memberikan susu formula kepada bayi.

Hal ini menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif yang merupakan hak bayi. Pada masa 6 bulan pertama bayi berhak diberikan ASI eksklusif oleh ibu. ASI mengandung gizi lengkap yang akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu menyusui juga bermanfaat untuk ibu, antara lain mempercepat

rahim untuk mengecil, mempercepat berat badan kembali seperti sebelum hamil dan mengurangi resiko kanker payudara (Astuti, 2020).

3. Perencanaan Keperawatan.

Perencanaan keperawatan adalah proses keperawatan yang dilaksanakan setelah menentukan diagnosa yaitu menetapkan prioritas diagnosa, menetapkan tujuan dan hasil yang diharapkan serta menetapkan intervensi yang sesuai dengan diagnosa (Pangkey et all, 2021). Rencana tindakan pada masalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan hambatan pada neonatus ini tujuannya setelah mendapatkan intervensi 3x24 jam diharapkan status menyusui membaik dengan kriteria hasil perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan atau pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, payudara ibu kosong setelah menyusui, intake bayi meningkat, hisapan bayi meningkat (PPNI, 2018). Intervensi yang dilakukan pada kedua klien adalah pendidikan kesehatan yang meliputi manfaat menyusui bagi bayi dan ibu, frekuensi dan lama pemberian ASI, tanda bayi cukup ASI, posisi dan perlekatan yang tepat, langkah menyusui yang benar. Rasional dari tindakan ini adalah untuk menambah pengetahuan ibu tentang menyusui. Selain dilakukan pendidikan

kesehatan, klien juga akan diajarkan perawatan payudara dan mendapatkan perawatan payudara untuk memperlancar pengeluaran ASI. Rasional dari tindakan ini agar pasien dapat melakukan perawatan payudara secara mandiri dan pengeluaran ASI menjadi lancar.

3. Implementasi Keperawatan

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada hari pertama pada kedua klien adalah pendidikan kesehatan, klien mendapatkan pendidikan kesehatan yang meliputi manfaat menyusui bagi bayi dan ibu, frekuensi dan lama pemberian ASI, tanda bayi cukup ASI, posisi dan perlekatan yang tepat, langkah menyusui yang benar, breast care. Pengetahuan tentang teknik menyusui ini mendukung keberhasilan dalam pemberian ASI (Anitasari, 2020). Lalu pada hari kedua mengajarkan dan melakukan perawatan payudara untuk memperlancar pengeluaran ASI. Berdasarkan penelitian Ekasari (2022) perawatan payudara efektif untuk memperlancar pengeluaran ASI. Perawatan payudara ini dapat merangsang kelenjar air susu, memperlancar sirkulasi darah dan mencegah terjadinya sumbatan sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Pada hari ketiga, kedua klien mendapatkan perawatan payudara seperti pada hari sebelumnya yang melibatkan suami klien. Suami klien memberikan dukungan kepada klien. Hal ini sesuai dengan penelitian Salamah (2019) jika ibu menyusui

mendapatkan dukungan maka hormon oksitosin akan meningkat sehingga pengeluaran ASI menjadi lancar.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan merupakan tindakan intelektual yang melengkapi proses keperawatan seberapa jauh diagnosa, rencana dan pelaksanaan berhasil dicapai (Zubaidah et al, 2021). Hasil evaluasi pada klien 1 dan klien 2 selama 3 hari masalah teratasi. Evaluasi keperawatan pada klien 1 dan 2 sudah sesuai dengan kriteria hasil pada buku SLKI yang disusun oleh DPP PPNI (2018) antara lain perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan atau pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, payudara ibu kosong setelah menyusui, intake bayi meningkat, hisapan bayi meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pengkajian

Hasil pengkajian yang didapatkan pada kedua klien yaitu klien mengatakan bayinya kurang kuat menyusu dan bayi sering menangis saat menyusu. Colostrum sudah keluar, tetapi baru sedikit. Payudara terasa nyeri dan penuh, belum mengetahui posisi benar. Data objektif yang didapatkan antara lain bayi klien 1 kembar dengan

berat 1850 gram dan 2300 gram, sedangkan berat bayi klien 2 yaitu 2400 gram Data objektif lain pada kedua klien yaitu payudara teraba penuh dan puting menonjol.

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan data fokus diatas penulis menegakkan diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan hambatan pada neonates (D.0029).

3. Perencanaan Keperawatan

Penulis menyusun rencana keperawatan untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif dengan tujuan yaitu setelah dilakukan tindakan keperawatan 3x24 jam diharapkan status menyusui membaik dengan kriteria hasil perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan atau pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, payudara ibu kosong setelah menyusui, intake bayi meningkat dan hisapan bayi meningkat.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif yaitu memberikan pendidikan kesehatan tentang manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, posisi menyusui, lama dan frekuensi pemberian ASI, tanda bayi cukup ASI dan langkah menyusui dengan benar, melakukan

(breast care) perawatan payudara untuk memperlancar pengeluaran ASI.

5. Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi yang didapatkan setelah memberikan asuhan keperawatan selama 3 hari kedua klien dengan masalah menyusui tidak efektif sudah teratasi (status menyusui efektif) dengan kriteria hasil suplai ASI meningkat, posisi dan perlekatan sudah tepat, payudara terasa kosong isapan bayi meningkat, intake bayi meningkat.

B. Saran

1. Bagi Klien

Diharapkan klien mampu melakukan breast care untuk meningkatkan produksi ASI pada periode post partum berikutnya.

2. Bagi Institusi

Diharapkan institusi dapat meningkatkan buku-buku yang terbaru agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam penulisan KTI.

4. Bagi Peneliti

Di harapkan dapat meningkatkan penelitian ini dalam bentuk variabel lain yang dapat meningkatkan produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, B., Anggraeni, & Santi. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Teknik Menyusui dengan Keefektifan Proses Menyusui. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 400-441.
- Astuti, Y., & Anggarawati, T. (2020). Pendidikan Kesehatan Teknik Menyusui Terhadap Kemampuan Menyusui Ibu Primipara. *aindonesian Journal of Nursing Research*, 26-33.
- Azizah, N., & Rosyidah, R. (2019). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Ekasari, T. D., & Adimayanti, E. (2022). Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Desa Ngaglik Argomulyo salatiga. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, IV, 185-190.
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- PPNI, (2016). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI, (2016). Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI, (2016). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Jakarta: DPP PPNI.
- Salamah, U., & Praetya, P. H. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Kegagalan Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 199-204.

- Vijayanti, N., Isro'in, I., & Munawaroh, S. (2022). Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Partum dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Studi Kasus Di Ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 134-142.
- Zainiyah, H. (2019). Perbedaan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum yang Dilakukan Tehnik Acupressure Points for Lactation dan Tehnik Breast Care. *Penelitiann Ilmiah*, 46-56 Eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 199-204.